

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Bimbingan Keagamaan Orang Tua

###### a. Pengertian Bimbingan Keagamaan Orang Tua

Secara etimologis kata bimbingan merupakan tejemahan dari kata “ *guidance* “ berasal dari kata kerja “ *to guide* “ yang berarti menunjukkan, membimbing, menuntun atau membantu. Sedangkan pengertian bimbingan secara terminologi yaitu antara lain sebagai berikut :

- 1) Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.<sup>1</sup>
- 2) Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.<sup>2</sup>
- 3) “*Guidance is a process of helping individual thorough their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness*” atau bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usaha sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm. 2

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm 2.

<sup>3</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002 , hlm. 3.

Berdasarkan pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29/90, “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.<sup>4</sup>

Menurut Rochman Natawidjaya yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa:

“Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut memahami dirinya sendiri sehingga dia sanggup megarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial”.<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa: Bimbingan adalah proses pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu secara terus-menerus dan sistematis dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>6</sup>

Keagamaan berasal dari kata agama yang jika dalam bahasa Inggris disebut *religion* atau *religi*. Menurut A.S. Homby and E.C. Parnwell agama adalah :

- 1) Kepercayaan kepada Tuhan Sebagai pencipta dan pengawas dalam semesta.
- 2) Sistem kepercayaan dan penyembahan didasarkan atas keyakinan tertentu.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, PT Rineka Cpta, Jakarta, 2000, hal. 18

<sup>5</sup> *Ibid*, hal 19

<sup>6</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset, Yogyakarta, 1995, hlm. 4.

<sup>7</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Al- Ma'arif, Bandung, 1989 , hlm. 60.

Keagamaan berasal dari kata "agama" yang berarti suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia dalam usahanya mencari hakekat dari hidupnya dan yang mengajarkan kepadanya tentang hubungannya dengan tuhan.<sup>8</sup> Sedangkan keagamaan berarti hal yang berkaitan dengan agama.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi bimbingan keagamaan:

1) Menurut Faqih

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

2) Menurut Arifin

Bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah.<sup>10</sup>

3) Menurut Adz-Dzaki

Bimbingan keagamaan adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadianya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi

---

<sup>8</sup> Mas'ud Hasan Abdul Qohar, *Kamus Ilmiah Populer*, Bintang Pelajar, Gresik, 1998, hlm. 10

<sup>9</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001. hlm.5-6. hlm. 61.

<sup>10</sup> Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan Penyluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*. Bulan Bintang, Jakarta, 1997, hlm. 2.

problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunah Rasulullah SAW.<sup>11</sup>

#### 4) Menurut Halen

Bimbingan keagamaan adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah, mengabdikan kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian bimbingan keagamaan di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan As-Sunah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Orang tua adalah orang yang sudah tua, dalam artian ayah dan ibu yang diharuskan untuk mendidik anak yang mereka asuh dengan disertai penanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan keagamaan orang tua adalah usaha orang tua dalam memberikan bimbingan atau pembinaan keagamaan kepada anaknya agar terbiasa hidup sesuai dengan ajaran Islam.

#### **b. Dasar Bimbingan Keagamaan**

Al Qur'an dan hadits adalah landasan ideal dan konseptual bimbingan konseling Islam. Dari kedua sumber tersebut gagasan, tujuan dan konsep-konsep bimbingan konseling Islam bersumber.

---

<sup>11</sup> Adz-Dzaki, M Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, Fajar Pustaka, Jogjakarta, 2001. hlm. 137.

<sup>12</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002. hlm. 22.

Dasar yang menjadi isyarat kepada manusia untuk memberi petunjuk atau bimbingan kepada orang lain (keluarga) yaitu antara lain :

1) Firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا  
يُوْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S. At-Tahrim : 6)<sup>13</sup>

Berdasarkan keterangan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa diperintahkan untuk memelihara diri dan keluarga agar terhindar dari api neraka, ayat ini secara tidak langsung memerintahkan agar kepala keluarga membimbing keluarganya kejalan yang benar dengan berbagai cara dan metodenya, sehingga keluarga dan kepala keluarga terhindar dari api neraka.

2) Sabda Nabi Muhammad SAW

مُرُوا اَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ اَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَ اَضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ  
اَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ، وَ فَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضٰجِعِ

Artinya : *Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan Shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukulalah mereka apabilaa meninggalkan shalat ketika mereka berusia sepuluh tahun dan pisahlah tempat tidurnya di antara mereka.* (H.R.Abu Daud)<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, CV.J-Art, Bandung, 2005, hlm.

<sup>14</sup> Abi Daud Sulaiman Bin Al Asy'ats Al Sajstani, *Sunan Abi Daud*, Juz. I, tth, hlm. 127

Sabda Rasulullah SAW diatas menunjukkan bagaimana cara membimbing anak untuk menjalankan perintah Allah, yaitu menunaikan shalat, dan secara tidak langsung hadis tersebut menunjukkan akan adanya metode membimbingnya yaitu dengan memberikan hukuman ketika anak tidak menjalankannya.

### c. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua sebagai manusia yang lebih dewasa adalah merupakan pendidik utama dan pertama bagi anaknya. Dari orang tuanyalah anak menerima pendidikan pertama baik langsung maupun tidak langsung. Di samping itu pendidikan tersebut mempunyai pengaruh terhadap kehidupan anak di kemudian hari.

Pada tahun-tahun pertama, orang tua memegang peranan utama dalam memikul tanggung jawab pendidikan anak. Pada saat ini pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan.<sup>15</sup>

Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dalam membimbing dan mendidik anaknya dengan kebaikan dasar-dasar agama. Di sini akan diuraikan mengenai tugas dan tanggung jawab orang tua.

#### 1) Orang tua sebagai pelindung dan pemelihara

Orang tua berkewajiban untuk melindungi dan memelihara keselamatan keluarga. Anak terlahir dengan membawa bakat-bakat sebagai karunia Allah, maka kewajiban orang tua adalah memelihara, membimbing dan mengarahkan kepada hal-hal yang positif.

#### 2) Orang tua sebagai pendidik

Mendidik adalah kewajiban orang tua. Sejak kecil anak harus sudah dididik kearah kebaikan agar kelak menjadi anak yang sholeh dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Tugas orang

---

<sup>15</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm.237

tua dalam mendidik anak adalah untuk memupuk perkembangan dan melatih mental serta potensi yang tersimpan dalam diri anak.

Di samping itu orang tua harus membekali anak dengan pendidikan dan bimbingan keagamaan sebagai dasar kepribadian mereka. Pendidikan agama bukanlah sekedar menyampaikan pengetahuan agama dan melatih keterampilan dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan jauh lebih luas dari pada itu ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapi dan dihayatinya dalam hidup.<sup>16</sup>

### 3) Orang tua sebagai pemimpin

Orang tua selain sebagai pelindung dan pendidik, juga sebagai pemimpin bagi anak-anaknya. Memimpin merupakan kegiatan pengarahan dan pengendalian orang lain ke arah tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu sebagai orang tua berkewajiban mempengaruhi, mengarahkan dan mengendalikan anak agar mereka melaksanakan ajaran-ajaran sesuai dengan syari'at Islam.

#### **d. Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak**

Di dalam keluarga, mula-mula anak menerima pendidikan secara langsung dari orang tuanya. Karena pendidikan anak dalam keluarga bersifat kodrat maka dalam hal ini menjadi fundamen bagi pendidikan yang diterima di luar rumah. Dengan demikian pendidikan keluarga harus menjadi dasar bagi pendidikan anak. Jadi orang tua berkewajiban mengasuh, mendidik serta mengarahkan agar nantinya anak menjadi pribadi yang shalih atau shalihah serta berakhlak mulia.

---

<sup>16</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hlm. 107.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُجَارِيَانِهِ. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ ”اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ“.

Artinya : *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang musyrik." Lalu seorang laki-laki bertanya: "Ya Rasulullah! Bagaimana pendapat engkau kalau anak itu mati sebelum itu?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu tentang apa yang pernah mereka kerjakan." (H.R Imam Bukhori)<sup>17</sup>*

Seorang ayah menjadi kepala keluarga mempunyai peranan penting untuk memimpin, memberikan bimbingan pendidikan, perlindungan serta memberikan nafkah kepada keluarganya. Dalam bidang pendidikan seorang ayah harus mampu bertindak sebagai guru dan pemimpin bagi istri dan anak-anaknya. Untuk itulah orang tua harus memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap amanat Allah yang dititipkan kepadanya, maka orang tualah yang menjadi sentral figur bagi anak serta yang akan tampil paling depan sebagai panutan anak dimana orang tua yang pertama mereka kenal sebelum memasuki bangku sekolah ataupun pondok pesantren.

Jadi jelas bahwa peran orang tua yang sangat dibutuhkan oleh anak. Jika ayah dan ibunya membiasakan anak berlatih, bertindak, bersikap sopan dan menghormati orang lain, mengajari tentang tata cara melaksanakan ibadah sholat, membiasakan untuk berdo'a dan membaca Al-Qur'an dan mengajarnya bershadaqah untuk menumbuhkan ketaatan anak dalam beribadah.

---

<sup>17</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Shahih Bukhori*, Dar Al Ma'rifah, Beirut, tth, Juz I, hlm. 235.

#### e. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Tujuan bimbingan keagamaan adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

Tujuan bimbingan keagamaan sebagaimana diungkapkan oleh faqih adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaannya.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya.
- 3) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem dengan syariat islam.
- 4) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik.<sup>19</sup>

Sedangkan fungsi bimbingan keagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Fungsi Preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi Kuratif atau korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi Preservatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi Developmental yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik

---

<sup>18</sup> Thohari Musnamar, *Dasar- Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, UII Press, Yogyakarta, 1992. hlm. 33.

<sup>19</sup> Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit.*, hlm. 62.

atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>20</sup>

Sedangkan dari sifatnya, fungsi bimbingan menurut Dewa Ketut Sukardi adalah :

1) Fungsi Pencegahan (Preventif)

Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

2) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa. Pemahaman ini mencakup :

- a) Pemahaman tentang diri siswa, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.
  - b) Pemahaman tentang lingkungan siswa termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah.
  - c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas
- 3) Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namu mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

---

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm. 37.

#### 4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.<sup>21</sup>

### f. Bentuk Bimbingan Keagamaan

#### 1) Bentuk Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Metode bimbingan dan konseling Islami ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut. Pengelompokannya menjadi :

##### a) Metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya.

##### b) Metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan / konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

### g. Metode Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan diperlukan pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi objek bimbingan tersebut. Di sini akan diuraikan beberapa metode yang efektif untuk membimbing anak supaya terbentuk pribadi yang shalih atau shalihah.

#### 1) Bimbingan dengan keteladanan

Orang tua sebagai pembimbing dan pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak. Segala tingkah laku dan perbuatannya akan terrekam dan ditiru, bahkan semua keteladanan

---

<sup>21</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, PT Rineka Cpta, Jakarta, 2000, hlm. 26-27

itu akan melekat pada diri dan perasaannya baik dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

Keteladanan mengandung konsekuensi apa yang disampaikan ke anak-anak bukan sekedar kata-kata saja, namun harus ditopang oleh perbuatan atau sikap nyata. Nasihat-nasihat dari orang tua akan cepat hilang, sedangkan teladan akan tertancap kuat di benak sang anak.<sup>22</sup>

Firman Allah Q.S As-Shaaf ayat 2

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?* (Q.S. As-Shaaf : 2)<sup>23</sup>

## 2) Bimbingan dengan cerita

Salah satu cirri khas Al Qur'an dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan adalah dengan bercerita. Kita dapat menjumpai berbagai cerita umat terdahulu serta kisah para Nabi Allah dalam mendakwahkan agama-Nya. Kisah semacam ini terasa efektif sekali karena selain untuk memaparkan sejarah umat terdahulu juga untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan cermin dalam kehidupan kita.

Firman Allah Q. S. Huud ayat 120:

وَكُلًّا نَّقْصُ عَلَيْكَ مِنْ اَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهٖ فَاَدَّاكَ وَجَاءَكَ فِي

هٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَّذِكْرٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٢٠﴾

Artinya : *dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang*

<sup>22</sup> Abi M. F. Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, Lintas Media, Jombang, tth, hlm. 30.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, CV.J-Art, Bandung, 2005, hlm.

*kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Huud : 120)*<sup>24</sup>

3) Bimbingan dengan imbalan dan sanksi yang tepat

Merujuk pada sikap Al Qur'an yang memberikan imbalan dan sanksi yang berimbang, maka orang tuapun harus memberikan imbalan dan sanksi dalam porsi yang adil. Hukuman yang diberikan usahakan tidak berupa hukuman fisik, cacian, atau kritikan. Prinsip dasar pemberian hukuman itu harus memberikan manfaat pada anak.<sup>25</sup>

Menurut Al Ghazali pemberian imbalan mempengaruhi hasil belajar. Beliau adalah salah seorang ulama yang juga memahami bahwa hukuman haruslah mendidik. Hukuman untuk anak haruslah memiliki karakteristik tersendiri yang didasarkan pada tujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan anak, menyepelkan harga dirinya, atau menghinakan martabatnya.<sup>26</sup>

4) Bimbingan dengan adat kebiasaan

Orang tua membimbing anak tidak cukup hanya melalui suruhan, tetapi orang tua dituntut untuk menjadi contoh bagi anak-anaknya. Mengajarkan kepada mereka akhlakul karimah kepada sesama manusia dan makhluk yang lain serta mengerjakan ibadah kepada Allah. Orang tua membiasakan mengajak anak-anaknya untuk shalat berjamaah, dibiasakan berdo'a dan membaca Al-Qur'an, berbicara yang baik, menghormati orang tua dan bersikap sopan kepada orang lain.

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, CV.J-Art, Bandung, 2005, hlm.

<sup>25</sup> Abi M. F. Yaqin, *Op. cit.*, hlm. 43.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

Para orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang hukum-hukum halal dan haram.<sup>27</sup> Disini orang tua dituntut melatih anak-anaknya mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Jika orang tua (pendidik) mendapat anaknya berbuat dosa atas kemungkaran seperti mencuri, berbicara kotor, maka orang tua harus mengingatkan bahwa yang dilakukan itu adalah perbuatan makruh, bahwa perbuatan itu haram. Dan jika orang tua (pendidik) mendapati anaknya berbuat baik atau positif, seperti mengeluarkan shadaqah atau menolong orang lain, maka orang tua juga harus mendorong supaya lebih rajin lagi dan mengatakan bahwa hal yang dilakukan itu perbuatan baik dan halal.

5) Bimbingan dengan nasihat

Di antara metode dan cara-cara mendidik yang efektif didalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis, dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasihat. Sebab, nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip Islam.<sup>28</sup>

Seorang ayah dan ibu diharapkan memiliki waktu luang untuk berkumpul bersama anak-anaknya dan diisi dengan bercerita tentang kisah-kisah dan hikmah yang berintikan nasihat, dengan cara yang tidak membosankan, dan variatif sehingga tujuan membentuk rohani, jiwa, dan akhlak mereka akan tercapai. Dalam menyampaikan nasihat hendaknya orang tua menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut.

---

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat, *Op. cit.*, hlm. 62

<sup>28</sup> Abi M. F. Yaqin, *Op. cit.*, hlm. 65-66.

## 2. *Delinquency* (Kenakalan Remaja)

### a. Pengertian Kenakalan Remaja

Beberapa sarjana telah ikut ambil dalam bagian memikirkan masalah remaja, psikolog, sosiolog, ahli hukum, pendidik, ahli-ahli agama bahkan ahli ekonomi. Pembahasan tentang kenakalan remaja telah didekati secara antar disiplin ilmu baik dari segi pembinaan dan dan penaggulangaannya. Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari “*juvenile delinquency*”.<sup>29</sup>

Istilah baku tentang kenakalan remaja dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency*. Secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengetahuan secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subyek pelaku, maka *juvenile delinquency* menjadi berarti anak penjahat atau anak jahat.<sup>30</sup>

Dilihat dari kata asal katanya, “kenakalan remaja berasal dari kata kenakalan dan remaja. Kenakalan berasal dari kata dasar nakal yang mendapat awalan ke- dan akhiran-an yang berarti suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dsb)”.<sup>31</sup> Sedangkan remaja adalah masa yang antara lain ditandai oleh sifat-sifat idealis, romantik, berkhayal, berharapan tinggi, dan berkeyakinan.<sup>32</sup>

Dr. Fuad Hasan merumuskan definisi “*juvenile delinquency*” sebagai perbuatan antisosial yang dilakukan oleh remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.”<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 6.

<sup>30</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 10.

<sup>31</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 732.

<sup>32</sup> Singgih D. Gunarsa, dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 249.

<sup>33</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, hlm. 11.

Sedangkan menurut Hasan Basri, “bahwa kenakalan remaja adalah suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu ketentraman diri sendiri atau orang lain”.<sup>34</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja dapat diartikan suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja yang mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain, jadi kenakalan remaja merupakan suatu penyimpangan perilaku yang melanggar hukum dan merugikan diri sendiri serta orang lain.

#### **b. Bentuk - Bentuk Kenakalan Remaja**

Kenakalan yang dimaksud disini adalah perilaku yang menyimpang atau melanggar hukum. Jensen dalam bukunya Sarwono membagi kenakalan remaja ini menjadi 4 jenis yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi:perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang menimbulkan korban di pihak lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
- 4) Kenakalan yang melawan status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah orang tua dan sebagainya. Pada usia remaja perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang belum diatur oleh hukum secara rinci.<sup>35</sup>

Sementara itu, menurut Sofyan Willis “mengenai jenis kenakalan remaja lebih diperjelas lagi, antara lain pencurian, penipuan, perkelahian,

---

<sup>34</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hlm. 13.

<sup>35</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 207-208.

perusakan, penganiayaan, perampokan, narkoba, pelanggaran susila, pembunuhan, serta kejahatan lain”.<sup>36</sup>

Dari berbagai uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila remaja yang memasuki masa pubertas melakukan penyimpangan atau kenakalan yang telah disebutkan di atas, maka siswa tersebut dapat dikatakan melakukan kenakalan atau merupakan remaja yang bermasalah atau melakukan penyimpangan.

### c. Sebab – sebab Kenakalan Remaja

Salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus dalam menuju pembangunan manusia seutuhnya adalah manusia yang berkaitan dengan generasi muda, khususnya kenakalan remaja yang dewasa ini kita seringkali menyaksikan berbagai kasus yang berhubungan dengan masalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja tidak hanya terjadi pada anak yang putus sekolah namun juga dilakukan oleh remaja yang masih berstatus sekolah yang pada akhirnya menimbulkan keresahan sosial sehingga kehidupan masyarakat tidak harmonis lagi, ikatan solidaritas menjadi runtuh. Secara yuridis formal perbuatan-perbuatan mereka jelas melawan hukum tertulis atau undang-undang.

Jika ditinjau dari segi moral dan kesusilaan, perbuatan-perbuatan tersebut melanggar moral, menyalahi norma-norma sosial yang bersifat anti susila. Kenakalan remaja yang dirasakan sangat mengganggu kehidupan masyarakat, sebenarnya bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja akan muncul karena beberapa sebab, baik karena salah satu maupun bersamaan.

Menurut Sudarsono, sebab-sebab kenakalan remaja dipengaruhi antara lain :

#### 1) Keadaan keluarga

Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling kecil, tetapi merupakan lingkungan paling dekat dan kuat dalam

---

<sup>36</sup> Sofyan Willis, *Remaja Dan Masalahnya*, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm. 96.

mendidik anak, terutama bagi anak yang belum memasuki bangku sekolah. Dengan demikian seluk beluk kehidupan keluarga mempunyai pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak.

Keluarga mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena itu anak sejak kecil dibesarkan oleh keluarga dan seterusnya, sebagian waktunya adalah di dalam keluarga, maka sudah sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya *delequency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga. Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab *delequency* dapat berupa keluarga yang tidak utuh, keadaan ekonomi keluarga yang tidak menguntungkan, dan keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anaknya.<sup>37</sup>

Menurut Bimo Walgito bahwa keluarga keadaannya dapat dibedakan keluarga yang normal (*normal home*) dan keluarga tidak normal. Keluarga normal yaitu keluarga yang mempunyai ciri-ciri antara lain:

- a) Keluarga yang lengkap strukturnya (ayah, ibu masih hidup)
- b) Interaksi sosial harmonis
- c) Adanya kesefahaman mengenai norma-norma, sehingga dengan demikian tidak akan terdapatnya perbedaan ataupun pertentangan dengan norma-norma, misalnya: ibu melarang, tetapi ayah membolehkan, hal ini justru akan menimbulkan kesulitan-kesulitan anak
- d) Fisik dan mental yang sehat

Keluarga yang tidak normal, dapat dibedakan *broken home* yaitu keluarga yang sudah tidak lengkap strukturnya, dapat dikarenakan antara lain: orang tua cerai, kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya (ayah dan ibu meninggal), ketidakhadiran dalam

---

<sup>37</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Aksara Baru, Jakarta, 1981, hlm. 226.

tenggang waktu yang lama secara kontinu dari salah satu atau keduanya orang tua dan broken home semu.

Dalam *broken home* semu sebenarnya struktur keluarga masih lengkap, artinya kedua orang tuanya masih utuh tetapi karena masing-masing anggota keluarganya (ayah atau ibu) mempunyai kesibukan masing-masing, sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya. Dalam situasi keluarga yang demikian anak mudah mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini dapat mudah mendorong anak menjadi *delequent*.<sup>38</sup>

## 2) Keadaan sekolah

Ajang pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga adalah sekolah. Bagi bangsa Indonesia masa remaja merupakan pembinaan, pengemblengan dan pendidikan di sekolah terutama pada masa-masa permulaan. Dalam masa tersebut pada umumnya remaja duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat.

Selama dalam proses pembinaan, pengemblengan dan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi antara sesama anak remaja, dan antara anak-anak remaja dengan para pendidik. Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek sosiologis, yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberi dorongan bagi anak remaja sekolah untuk menjadi *delinquen*.

Melalui sekolah akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada anak sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Peraturan sekolah, otoritas guru, disiplin kerja, cara belajar pada anak. Misalnya, anak bisa belajar secara sistematis, bisa bergaul akrab dengan teman-temannya, bisa bermain bersama dan mengadakan eksperimen, dapat berlomba dan bersenda gurau dan seterusnya. Semua pengalaman ini

---

<sup>38</sup> Bimo Walgito, *Kenakalan Anak Juvenile Delinquency*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, Yogyakarta, 1975, hlm. 15-16.

memberikan pengaruh yang besar sekali bagi perkembangan kepribadian anak.<sup>39</sup>

Kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu proses belajar mengajar pada anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan peluang pada anak untuk berperilaku menyimpang. Kondisi yang tidak baik antara lain:

- a) Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai
- b) Kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai
- c) Kuantitas dan kualitas tenaga non guru yang tidak memadai
- d) Kesejahteraan guru yang tidak memadai
- e) Kurikulum sekolah yang sering berganti-ganti, muatan agama atau budi pekerti kurang
- f) Lokasi sekolah di daerah rawan dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

Maka di sini hendaknya pengelola sekolah mampu menciptakan kondisi sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar anak didik, dan memenuhi kekurangan-kekurangan yang ada pada sekolah yang bersangkutan sehingga anak akan tenang dalam belajar.

### 3) Keadaan masyarakat

Masyarakat adalah merupakan tempat pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah, maka dari itu keadaan masyarakat sekitarnya langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan anak. Karenanya masyarakat dapat menjadi sumber akan terjadinya perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada kenakalan remaja.

Keadaan masyarakat ini dapat dilihat dari berbagai segi, misalnya:

- a) Dari segi keadaan ekonomi pada umumnya

---

<sup>39</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 77.

<sup>40</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, PT Dana Bhakti Primayasa, Yogyakarta: 1997, Cet. 3, hlm. 239.

- b) Fasilitas rekreasi kegoyahan norma dalam masyarakat
- c) Pengaruh norma-norma baru dari luar
- d) Mass media
- e) Kurang atau tidak adanya pimpinan yang dapat dijadikan tempat identifikasi dalam masyarakat.<sup>41</sup>

Faktor kondisi lingkungan sosial masyarakat yang tidak sehat atau rawan, dapat merupakan faktor yang kondusif bagi remaja untuk berperilaku menyimpang. Apapun yang terjadi, mau tidak mau yang namanya remaja pasti terjun di masyarakat, mengalami hidup dengan bermacam-macam perbedaan, baik berupa bahasa, kebudayaan maupun adat istiadat.

Lingkungan pergaulan buat anak adalah sesuatu yang harus dimasuki karena lingkungan pergaulan seseorang, anak bisa terpengaruh ciri kepribadiannya, tentunya diharapkan terpengaruh oleh hal-hal yang baik, disamping bahwa lingkungan pergaulan adalah sesuatu kebutuhan dalam pengembangan diri untuk hidup bermasyarakat, karena itu lingkungan sosial sewajarnya menjadi perhatian kita semua agar bisa menjadi lingkungan yang baik yang bisa meredam dorongan-dorongan negatif atau patologis pada anak ataupun remaja.<sup>42</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kenakalan remaja dipengaruhi anatara lain karena keluarga dalam keadaan *broken home*, jumlah anak yang kurang menguntungkan dan pengawasan serta pemberian fasilitas yang berlebihan dari orang tua. Disamping itu juga keadaan sekolah dan masyarakat dan masyarakat yang ikut menimbulkan kenakalan remaja, antara lain: perbuatan guru/pendidik yang menangani langsung proses pendidikan, antara lain: kesulitan ekonomi yang dialami oleh pendidik dapat mempengaruhi

---

<sup>41</sup> Bimo Walgito, *Kenakalan Anak Juvenile Delinquency*, hlm. 18-19.

<sup>42</sup> Singgih D. Gunarsa dan Ny. Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, PT Gunung Mulia, Jakarta, 1995, hlm. 188-189.

perhatiannya terhadap anak didik. Berikutnya adalah keadaan masyarakat yang kurang mendukung dan tidak bisa mengatasi masalah pengangguran di kalangan remaja.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan penelusuran kajian dari berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi terhadap penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya dan mencari hal yang lebih penting untuk diteliti.

1. Skripsi yang dibuat oleh Hilmi Hanim, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, tahun 2013, Judul “Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Mengurangi Perilaku Ghasab Para Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul Mubarak Bejen Kejaksan Kudus” dengan hasil penelitian sebagai berikut : Prosedur bimbingan di Pondok Pesantren Roudlotul Mubarak dibagi dalam 3 tahap yaitu tahap pertama, pengenalan lingkungan adalah proses memperkenalkan kondisi, keadaan serta kegiatan di pesantren, tahap kedua, penanganan intensif adalah pemberian bimbingan secara kontinu yang berkaitan dengan pendidikan, perhatian, pengawasan, ajakan, teguran maupun larangan. Termasuk dalam hal ini adalah, perilaku ghasab yang dilakukan oleh santri pondok. Tahap ketiga, pengawasan adalah usaha untuk membuktikan diterima tidaknya bimbingan. Adapun usaha pembimbing dalam menangani santri adalah 1. Melakukan pendekatan yang dapat memposisikan diri sebagai orang tua asuh, 2. Berlaku adil dan memberikan contoh keadilan, 3. Memberikan hukuman bagi yang melanggar dan pujian bagi yang berhasil mencapai keunggulan, 4. Bersikap tegas dan memberi contoh sikap tegas tersebut, 5. memberi kepercayaan diri kepada santri untuk melakukan sesuatu walaupun

tindakannya itu kurang benar, tapi pembimbing menyampikan koreksinya.<sup>43</sup>

Persamaan penelitian diatas dengan peneliti yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu penelitian Hilmi Hanim fokus terhadap mengurangi perilaku *Ghasab* sedangkan penelitian peneliti terfokus pada Mengatasi *Delequency* pada remaja.

2. Skripsi yang dibuat oleh Aryu Khaly Ahadah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, tahun 2014, Judul: “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1. Terdapat kurangnya Bimbingan Keagamaan Orang Tua Di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. 2. Terdapat kurangnya Perkembangan Emosi Anak Di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. 3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Bimbingan Kegamaan Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Penelitian ini menunjukkan bahwa Bimbingan Kegamaan Orang Tua dapat berpengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan yang kurang terhadap perkebangan emosi anak dan mungkin juga pada perkembangan lainnya.<sup>44</sup>

Penelitian peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryu Khaly Ahadah karena peleitian peneliti terfokus pada Bimbingan Keagamaan Orang Tua Dalam Mengatasi *Delequency* pada remaja di Desa Ngembal Kulon RT 02 RW 1 Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

---

<sup>43</sup> Hilmi Hanim, Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Mengurangi Perilaku Ghasab Para Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul Mubarak Bejen Kejaksan Kudus, *Skripsi* STAIN Kudus, 2013, hlm. IX.

<sup>44</sup> Aryu Khaly Ahadah, Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, *Skripsi* STAIN Kudus, 2014, hlm. X.

sedangkan penelitian Aryu terfokus pada Perkembangan Emosi Anak, walaupun sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan orang tua.

3. Skripsi yang dibuat oleh Anton Jatmiko, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, tahun 2015, Judul : “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Sikap Memaafkan Bagi Remaja Di Desa Klisat Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus” hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pola bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua seperti pembinaan akhlak, pembinaan ibadah serta mentauhidkan Allah. Hasil penelitian menempati interval 76-98 dengan katagori Baik. Pola sikap memaafkan yang dilakukan oleh para remaja seperti memahami dan berempati terhadap sesamanya. Dalam hasil perhitungan angket yang mempunyai nilai rata-rata 96,42 termasuk dalam katagori Baik. Ternyata bimbingan keagamaan orang tua bagi remaja mampu memberikan pengaruh dalam proses saling memaafkan bagi remaja di Desa Klisat Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.<sup>45</sup>

Perbedaan penelitian Anton Jatmiko dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitiannya, dimana penelitian Anton terfokus pada Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Sikap Memaafkan Bagi Remaja, sedangkan penelitian peneliti terfokus pada praktik Bimbingan Keagamaan Orang Tua Dalam Mengatasi *Delequency* pada remaja di Desa Ngembal Kulon RT 02 RW 1 Kecamatan Jati Kabupaten Kudus . Adapaun persamaan dalam penelitian Anton Jatmiko dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan orang tua.

### C. Kerangka Berfikir

Di era globalisasi ini dengan semakin canggihnya perkembangan teknologi informasi salah satunya televisi sebagai audio visual yang

---

<sup>45</sup> Anton Jatmiko, Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Sikap Memaafkan Bagi Remaja Di Desa Klisat Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, Skripsi STAIN Kudus, 2015, hlm. IX.

memanjakan pemirsa dengan berbagai tayangannya. Televisi adalah salah satu bagian teknologi komunikasi, dengan telah mempresentasikan diri sebagai simbol legenda baru, bahkan media televisi bisa dianggap sebagai salah satu media yang paling dominan dalam arus informasi global. Karena televisi sebagai audio visual menjadikan pemirsa mampu menyaksikan beragam peristiwa yang terjadi. Karena mudahnya media massa (televisi) diterima oleh masyarakat, oleh para pakar media massa (televisi) dinilai power full (perkasa), sehingga senantiasa mendapatkan perhatian yang seksama untuk diteliti. Maka dari itu anak-anak ketika menonton Televisi perlu adanya pendampingan dan bimbingan, hal ini lah yang perlu dilakukan oleh orang tua sehingga dapat mengontrol apa yang dilihat oleh anak-anak.

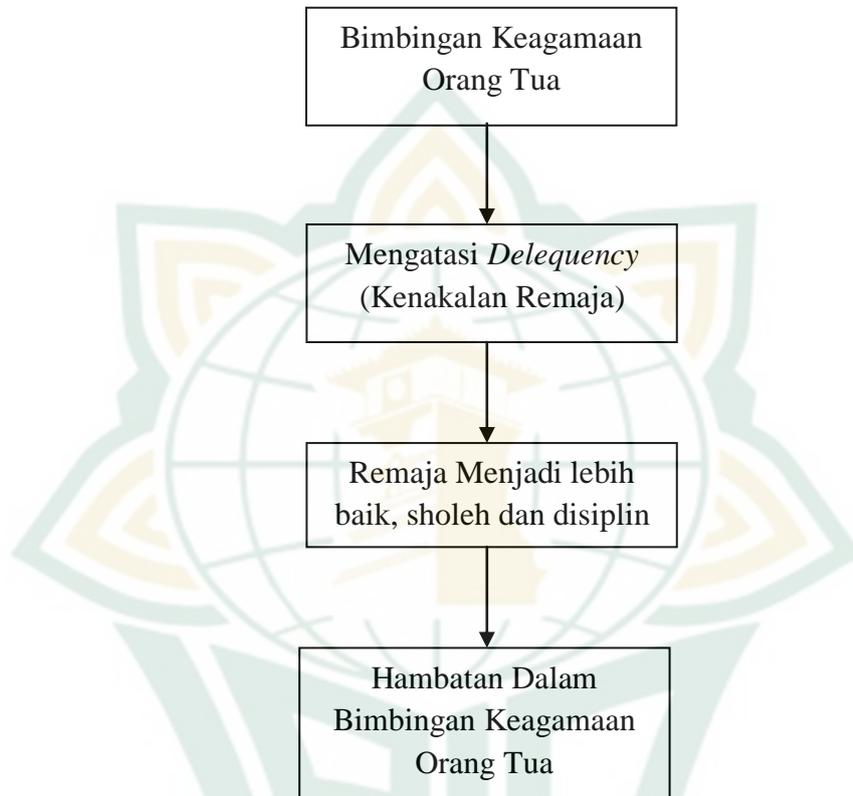
Peran bimbingan orang tua dalam mendampingi anaknya dalam menonton acara televisi sangat penting, sehingga anak-anak dapat mengetahui mana yang baik mana yang tidak baik, namun banyak pula orang tua yang mengindahkan hal tersebut sehingga banyak anak-anak yang meniru adegan televisi yang sepatutnya tidak dilakukan oleh anak-anak. Hal ini lah yang terjadi di Desa Ngembal Kulon RT 02 RW 1 Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, dimana banyak anak-anak yang kurang memahami makna yang terkandung dalam sebuah tontonan Televisi. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana bimbingan orang tua dalam mengatasi *delequency* (kenakalan remaja) yang salah satunya disebabkan dari tayangan televisi.

Bimbingan orang tua harus disertai dengan Agama sehingga anak-anak dapat menjalankan bimbingan dari orang tua sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Agama. Namun dalam melaksanakan bimbingan tersebut orangtua tidak serta merta langsung berhasil ada saja hambatan yang terjadi. Hal ini yang serig terjadi dalam kehidupan maupun usaha yang dilakukan, namun hal tersebut tidak menjadi hal yang menyebabkan putus asa melainkan menjadi dorongan semangat atau batu loncatan untuk menuju keberhasilan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1

Kerangka Berfikir



Bagan di atas dapat dijelaskan bahwa bimbingan keagamaan orang tua dilakukan untuk mengatasi *delequency* (kenakalan remaja), bimbingan dilakukan dengan tujuan agar remaja menjadi lebih baik, sholeh dan lebih disiplin. Namun dalam pelaksanaan bimbingan tersebut terdapat hambatan yang dialami oleh orang tua, oleh karena itu orang tua harus mencari solusi untuk mengatasi hambatan yang terjadi.